

OPTIMALISASI PENDIDIKAN MORAL MELALUI PEMAHAMAN CERITA RAKYAT DENGAN METODE MENDONGENG

Nenden Sundari

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang

Pendidikan sebagai pranata sosial yang berwujud dalam lembaga atau institusi sekolah merupakan lembaga yang bekerja dengan kelakuan- kelakuan tertentu, yaitu interaksi antara pendidik dan, peserta-didik, untuk mewujudkan suatu sistem norma. Didalam pendidikan sekolah-sekolah kita sekarang, yang paling dominan adalah norma-norma ilmu pengetahuan.

Apabila kita lihat lembaga pendidikan yang disebut sekolah, baik taman kanak-kanak sampai universitas, lembaga pendidikan hanya sebagian kecil mengkondisikan pengenalan dari keseluruhan unsur- unsur budaya lokal, nasional, dan global. Padahal menurut Koentjaraningrat Lembaga pendidikan merupakan salah satu pranata sosial didalam setiap kebudayaannya, yang mempunyai komponen-komponen seperti, sistem norma, personil, dan peralatan fisik. Lembaga pendidikan sekolah dasar (SD) dalam dimensi horizontal juga mempunyai aspek spasial, yaitu ruang sederhana yang semakin meluas, dan merupakan aspek penting dalam menentukan dan menanamkan pendidikan moral.

Secara umum, jika anak sudah berusia 7 tahun, pada masa ini anak dituntut telah mampu menghargai perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan moral, dapat melakukan kontrol terhadap perilakunya sesuai dengan moral. Pada masa ini juga diharapkan mulai tumbuh pemikiran akan skala nilai dan pertimbangan, pertimbangan yang didasarkan atas kata hati.

Anak usia sekolah juga mulai merasakan yang luar biasa peka dalam, menemukan sesuatu, yaitu suara hati yang berperan sebagai tengki berisi nilai- nilai, dan standar yang ditanamkan kepadanya sejak usia dini. Suara hatinya mengirimkan sinyal- sinyal jelas setiap kali ia mengkhianati apa yang diketahui benar.

Apa yang kita tanamkan di lembaga-lembaga pendidikan kita ialah fasilitas yang masih minim, sehingga sukar unuk mencapai tujuan yang ditentukan kurikulum. Bukan hanya fasilitas belajar untuk keperluan pendidikan yang sangat terbatas, juga untuk pendidikan kesenian, pendidikan jasmani, dan untuk pengenalan kebudayaan lain sangat terbatas. Padahal sarana-sarana di atas sangat diperlukan untuk mengasah dan menanamkan pendidikan moral.

Menurut Zuhriah dalam Rukyati (2017) mengemukakan pada intinya materi pendidikan moral mencakup ajaran dan pengalaman belajar untuk menjadi orang bermoral dalam kaitan dengan diri sendiri, moral terhadap sesama manusia dan alam semesta serta moral terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sementara menurut Yusuf dalam Surur (2010) mengemukakan tujuan pendidikan dan pengajaran dapat dikatakan berhasil bila anak mengalami proses perubahan. Perubahan itu tidak hanya parsial namun totalitas. Artinya perubahan tentang pendidikan moral belum menjamin tercapainya perkembangan moral yang baik evaluasi harus di kembangkan pada semua ranah dan harus dilakukan pada seluruh mata pelajaran. Maksudnya keberhasilan pendidikan moral jangan dibebankan pada mata pelajaran pendidikan agama atau pendidikan moral saja, akan tetapi setiap mata pelajaran harus mempunyai hidden kurikulum (kurikulum

tersimpan) yang disusun oleh guru masing-masing mata pelajaran. Setiap guru harus mempunyai misi untuk membantu anak didiknya mencapai moral yang sempurna dan jangan menganggap bahwa pendidikan moral itu hanya tugas guru agama saja. Perlu diketahui, selain mengajar guru bidang mempunyai tugas memberikan informasi serentetan materi pelajaran, juga bertanggung jawab secara moral untuk membantu anak didik menjadi manusia yang sempurna baik jasmani maupun rohani, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk tuhan, makhluk sosial dan sebagai individu yang mandiri.

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas ada beberapa hal yang perlu dikaji diantaranya sebagai berikut:

1. Didalam lembaga pendidikan diperlukan pendidikan moral untuk mengatasi krisis moral yang mulai dirasakan pada era keterbukaan seperti saat ini.
2. Apa saja aspek sarana yang diperlukan dalam mengajarkan pendidikan moral pada anak sekolah dasar serta pentingnya menanamkan nilai-nilai budaya lokal.

Masalah-masalah yang dikemukakan di atas, berdasarkan pengalaman empirik di lapangan, pada waktu penulis mengadakan penelitian mengenai pembelajaran tentang keterpaduan bahasa di sekolah dasar, wawancara dengan para guru sekolah dasar, serta berdasarkan sumber bacaan dari media lain yang penulis rangkum, menjadi inti permasalahan yang sangat kompleks.

Berdasarkan literatur yang ada dan terkait penulis coba deskripsikan permasalahannya dan cara pemecahan masalahnya. Pendidikan diseluruh dunia kini sedang mengkaji kembali perlunya pendidikan moral, pendidikan nilai dan pendidikan karakter yang dikembangkan kembali. Hal ini bukan hanya dirasakan oleh bangsa dan masyarakat Indonesia tetapi juga negara-negara maju, bahkan di negara-negara industri dimana nilai moral menjadi semakin longgar, masyarakatnya pun mulai merasakan melemahnya nilai moral.

Penyebab melemahnya nilai-nilai moral tersebut adalah pertama, melemahnya ikatan keluarga; kedua, kecendrungan negatif didalam kehidupan akibat generasi muda telah kehilangan pegangan dan keteladanan dalam meniru kelakuan-kelakuan yang etis; ketiga, perlunya suatu kebangkitan nilai-nilai etik, bahwa adanya suatu moralitas dasar yang sangat esensial dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk mengajarkan pendidikan moral, tugas guru sangat krusial dan menentukan. Menurut Thomas Lickona terdapat beberapa tugas guru yang sangat berat yaitu:

1. **Pendidik haruslah menjadi model**, tanpa guru sebagai model, sulit mewujudkan nilai-nilai kebudayaan yang merupakan pranata sosial dan nilai-nilai moral.
2. **Masyarakat sekolah haruslah masyarakat bermoral**, sekolah bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga nilai-nilai kejujuran, kebenaran, dan pengabdian kepada manusia.
3. **Praktikan disiplin moral**, moralitas menuntut keseluruhan dari hidup seseorang karena dia melaksanakan apa yang baik dan menolak yang tidak baik.
4. **Menciptakan situasi demokratis di ruang kelas**, di dalam ruangan kelas dimana terjadi proses belajar mengajar yang konkret, disitulah dapat dilaksanakan penghayatan moral yang paling dasar.

5. **Mewujudkan nilai- nilai melalui kurikulum**, nilai- nilai moral bukan hanya disampaikan melalui mata pelajaran khusus, tetapi dalam setiap mata pelajaran dalam kurikulum selain tersirat pertimbangan-pertimbangan moral. Metodologi tidak indoktrinasi, tetapi kontekstual yang diperlukan ialah bagaimana pelaksanaan nilai- nilai moral di dalam dimensi spatial yang paling dekat sampai yang paling jauh dan dimensi temporal dari masyarakat sampai yang paling jauh.
6. **Budaya kerjasama**, menyeimbangkan pendidikan intelektual dan pendidikan intelegensi emosional. Salah satu yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia adalah bekerjasama.
7. **Tugas pendidik menumbuhkan kesadaran karya**, kebudayaan merupakan suatu pergaulan antar manusia yang bekerja. Oleh sebab itu, tugas guru dalam pranta sosial sekolah ialah menumbuhkan nilai-nilai kekayaan, kerjasama, cinta kepada kualitas, disiplin kerja, kreativitas termasuk kepemimpinan.
8. **Mengembangkan refleksi moral**, nilai moral bukannya tidak dapat dianalisis dan harus diterima sebagaimana adanya asumsi yang keliru. Refleksi moral dapat dilaksanakan melalui pendidikan budi pekerti atau pendidikan moral.
9. **Mengerjakan resolusi konflik**, didalam pelaksanaan tindakan moral tidak akan selamanya berjalan secara mulus. Masyarakat terus berkembang dengan dinamikanya, nilai moral pun akan berkembang. Bukan mustahil suatu ketika terjadi konflik didalam masyarakat untuk menerapkan nilai- nilai moral yang telah disepakati dan konflik tersebut harus dipecahkan.

Interdependensi antara kebudayaan dan pendidikan, yang terjadi selama ini memisahkan proses pendidikan dan kebudayaan perlu diperbaiki. Jadi perlu sekali memberikan pendidikan kebudayaan dalam arti terbatas, seperti pendidikan bahasa dan sastra, dan pendidikan budi pekerti.

Penulis ingin memberikan salah satu alternatif pendidikan moral pada pengajaran di sekolah dasar melalui pemahaman dari cerita-cerita rakyat yang diberikan melalui pengembangan Pembelajaran bahasa Indonesia dengan metode mendongeng.

Cerita rakyat yang syarat dengan muatan-muatan moral, bisa menjadi salah satu alternatif untuk mengajarkan pendidikan moral pada usia sekolah dasar, karena melalui pengenalan cerita-cerita rakyat, anak tidak hanya dijejali nasihat dan aturan verbalisme dari guru, tetapi minimal dapat mengambil contoh dari nilai-nilai moral cerita rakyat tersebut. Selain itu, anak dapat mengenal kebudayaan sendiri, apalagi jika pendidik dan anak didik bisa mengembangkan nilai-nilai budaya itu, secara kreatif dan inovatif.

Menurut Dharmojo dalam Sulistyarini (2016), Cerita rakyat adalah sastra tradisional karena merupakan hasil karya yang dilahirkan dari sekumpulan masyarakat yang masih kuat berpegang pada nilai-nilai kebudayaan yang bersifat tradisional. Sementara menurut Danandjaja dalam Sulistyarini (2016) Kesusastraan tradisional kadang-kadang disebut sebagai cerita rakyat dan dianggap sebagai milik bersama. Hal tersebut tumbuh dari kesadaran kolektif yang kuat pada masyarakat lama. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (mnemonic device).

Adapun syarat-syarat sebuah cerita untuk anak dengan jenis cerita rakyat adalah sebagai berikut:

- 1) Tema harus jelas
- 2) Watak tokoh harus jelas hitam dan putihnya, tidak ada tokoh abu-abu
- 3) Bahasanya sederhana dan mudah dicerna
- 4) Tulisan dan gambar menggunakan warna-warna yang cerah
- 5) Alur/ jalan cerita tidak berbelit- belit sehingga mudah dicerna oleh anak usia sekolah dasar kelas rendah
- 6) Terdapat pesan moral yang ingin disampaikan

Banyak orang berpendapat bahwa membaca sastra itu hanya iseng atau kesenangan belaka, padahal pendapat itu keliru. Pengaruh sastra memang tidak seketika terlihat, tetapi isi dan pesan dapat membentuk watak dan kepribadian yang kuat, positif, dan berbudi pekerti. Didalam mengajarkan sastra tersebut guru hendaknya jangan menggurui, siswa berperan aktif dalam menyimak dan menyimpulkan isi dan pesan moral dan makna apa yang dapat diambil dari pesan moral buku tersebut.

Penulis kemukakan beberapa contoh buku yang berasal dari cerita daerah :

1. Cerita rakyat dari Lombok
Judul : Doyan Nada
Pesan Moral : orang saling menolong kelak akan mendapat imbalan, oleh karena itu hiduplah gotong royong
2. Cerita Rakyat dari Maluku
Judul: Serbuan Garuda
Pesan Moral : Di Maluku ada gokeba, jika berbunyi per tanda para nelayan mendapatkan rejeki yang berlimpah.
3. Cerita Rakyat dari Bali
Judul: Asal Mula Singaraja
Pesan Moral : Orang yang berasal dari kasta sunda pada masyarakat hindu bali, dapat menjadi orang yang berkedudukan tinggi dan mulia karena perjuangan dan usahanya yang keras meraih cita-cita.
4. Cerita Rakyat dari Sumater Barat
Judul : Malin Kundang Anak Durhaka
Pesan Moral : Jangan durhaka kepada orang tua
5. Cerita Rakyat dari DKI Jakarta
Judul : Si Jampang Anak Betawi
Pesan Moral : Perlawanan terhadap Tirani
6. Cerita rakyat dari jawa barat
Judul : Asal Mula Gunung Tangkuban Perahu
Pesan Moral : Tidak boleh ada perkawinan antara anak dan ibu kandung
7. Cerita rakyat dari Yogyakarta
Judul : Nyi Roro Kidul
PesanMoral : Legenda yang Hidup dalam Budaya Jawa.

8. Cerita rakyat dari Jawa Timur
 Judul : Asal Mula Reog Ponorogo
 Pesan Moral : Legenda mengetahui budaya daerah

9. Cerita Rakyat dari Kalimantan Selatan
 Judul : Uda Djarani
 Pesan Moral : Legenda yang mengajarkan bahwa giat bekerja, hormat kepada orang tua adalah pekerjaan terpuji

10. Cerita Rakyat dari Kalimantan Selatan
 Judul : Legenda asal-usul nama Madura
 Pesan Moral : Asal usul nama tempat, juga berisi pelajaran bahwa orang yang tabah menghadapi rintangan dan cobaan akan mendapatkan kebahagiaan yang tidak terduga.

11. Cerita Rakyat dari Banten
 Judul : Saijah Adinda
 Pesan Moral : Mengingatkan manusia agar tidak semena-mena terhadap sesama bahwa penindasan akan menimbulkan perlawanan.

Selain cerita-cerita di atas dari seluruh Propinsi di Indonesia banyak sekali cerita-cerita rakyat yang bisa dijadikan bahan pelajaran, khususnya untuk anak usia sekolah dasar kelas rendah. Penulis meyakini akan lebih menarik bagi siswa, daripada ceramah tentang pendidikan moral dan aturan yang harus dilakukan siswa. Hal yang terpenting nilai dan pesan moral yang ingin disampaikan melalui pemahaman cerita rakyat dengan metode mendongeng tersebut, guru bisa menggunakan bermacam-macam strategi sesuai dengan kebutuhan anak usia sekolah dasar kelas rendah.

Penulis tertarik mengambil masalah ini karena penulis berpendapat nilai moral harus ditanamkan sejak sekolah dasar kelas rendah. Kemudian juga nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh seorang guru tidak berupa indoktrinasi, yang diajarkan adalah ilmu tentang moral dan ilmu tentang budi pekerti. Strategi pembelajaran pendidikan moral melalui pemahaman cerita rakyat dengan metode mendongeng, penuh dengan muatan moral tanpa menggurui.

Pada hakikatnya dongeng adalah salah satu bentuk karya sastra lisan yang memuat banyak pelajaran hidup. Selain mengandung ajaran hidup, dongeng dapat pula memberi hiburan khususnya bagi anak-anak. Dongeng akan memberi gairah tersendiri bagi anak. Banyak hal yang dapat dipetik untuk dijadikan pembelajaran dari sebuah dongeng (Uniawati, 2011: 67-68).

Sementara menurut Ratnawati, dalam Uniawati (2011), kecerdasan anak tidak dibangun oleh matematika yang selama ini dibangga-banggakan oleh banyak kalangan, tetapi dari sastra atau dongeng yang secara nyata meningkatkan kreativitas anak melalui pembinaan berbicara, mendengarkan, menyimak, dan menulis. Prinsip inilah yang harus diterapkan oleh orang tua kepada anaknya dalam melakukan aktivitas keseharian. Memberikan konsumsi dongeng pada anak adalah

pilihan yang tepat sebab dalam sebuah dongeng selalu berisi motivasi dan semangat hidup yang baik bagi perkembangan kemandirian anak.

Adapun tips memilih mendongeng menurut Endraswara (2003) dalam Uniawati, Memilih dongeng untuk anak penting mempertimbangkan aspek kemudahan, komunikatif, dan hiburannya. Dongeng-dongeng yang diberikan seyogyanya tidak terlalu sulit dan berbelit-belit. Dongeng yang santai, rileks, dan penuh kerian harus menjadi prioritas dibanding memilih dongeng yang lain. aspek kesedihan, iba, duka, dan sejenisnya boleh saja ditampilkan dalam dongeng asalkan cara mendongengkannya tepat. Justru dengan adanya variasi cerita dalam menyampaikan dongeng akan memperkaya pengalaman batin anak. Anak tidak sematamata kenyang oleh suguhan cerita yang riang saja, tetapi juga memberikan pengalaman lain melalui cerita-cerita dongeng yang mengandung kesedihan. Jadi, anak juga dapat mengenal rasa riang dan sedih sehingga bisa membedakannya. Yang terpenting adalah bagaimana mendongeng pada anak dengan cara penyampaian yang artistik, atraktif, dan segar sesuai dengan kebutuhan anak.

Sementara menurut Al Qudsy dan Nurhidayah dalam Ardini (2012) terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan saat mendongeng diantaranya, yaitu : (1) Cerita harus sesuai dengan tahapan perkembangan anak, (2) Mengandung unsur nilai nilai pendidikan dan hiburan, (3) usahakan selalu tercipta suasana gembira saat mendongeng, (4) Bahasa harus sederhana, sesuai tingkat pengetahuan anak, (5) Pendongeng menghayati benar isi cerita yang dibawakan dan meresapi seluruh bagian dari cerita yang didongengkan, (6) Selalu mengamati perkembangan reaksi emosi pada diri anak tetap mempertahankan kesan menyenangkan, (7) Kata-kata yang diucapkan harus jelas tidak seperti bergumam, (8) Melibatkan anak-anak secara aktif dalam cerita yang didongengkan, (9) Pendongeng berusaha menjaga kerahasiaan jalan cerita agar anak tetap terpusat pada tiap adegan, 10) Durasi dongeng disesuaikan dengan situasi dan kemampuan anak dalam mendengarkan dongeng.

Sistem pendidikan yang lebih mengutamakan masalah intelektual tanpa seimbang dengan pendidikan budi pekerti atau moral ternyata berdampak sangat negatif terhadap watak, karakter dan pribadi generasi muda. Ditambah lagi seperti terkotak-kotak antara pendidikan sekolah dengan budaya masyarakat mengakibatkan konflik-konflik yang berasal dari suku, golongan ataupun bentuk lain akan mudah terjadi.

Dunia pendidikan akhirnya kembali menekankan pentingnya pendidikan moral, pada sistem pendidikan untuk mengatasi krisis moral yang sudah sangat kompleks.

Penulis mencoba mengemukakan salah satu alternatif pendidikan moral di sekolah dasar, dengan melalui pemahaman cerita rakyat yang dimasukan pada pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia, karena cerita rakyat tersebut isinya penuh dengan pesan moral yang bisa diteladani. Sebab anak SD sudah bisa membedakan antara yang salah dengan yang benar tetapi tidak suka diindoktrinasi dengan peraturan-peraturan yang sifatnya dogmatis. Anak usia sekolah dasar kelas rendah perlu struktur moral untuk membantunya memahami dunia yang lebih kompleks.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan yaitu, cerita rakyat merupakan sarana hiburan dan pendidikan, dengan membaca atau mendengar cerita rakyat, anak dapat mempelajari karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Cerita rakyat dapat membantu dalam proses pembentukan karakter anak, karena disana banyak terkandung pesan moral dan nilai-nilai luhur bangsa. Dengan membaca cerita rakyat, maka anak akan lebih mengenal dan mencintai budaya bangsanya sendiri. Namun orang tua atau guru, harus memilih cerita rakyat yang cocok dan cerita yang disampaikan harus sesuai dengan usia anak. Selain itu, Strategi pembelajaran pendidikan moral melalui pemahaman cerita rakyat dengan metode mendongeng, penuh dengan muatan moral tanpa menggurui.

DAFTAR PUSTAKA

- Sumaatmadja, H. Nursid. *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Rofiudin, Ahmad. 1997. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Dikelas Tinggi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan kebudayaan.
- Ki Hadjar Dewantara. 2011. *Pendidikan dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis luhur Persatuan taman siswa.
- Brameld, Theodore. 2009. *The Use Of Explosive Ideas in Education*. Hlm.47. Paperback.
- Telaar, HAR. 2002. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia (Strategi Reformasi, Pendidikan Nasional)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Uniawati. 2013. Mendongeng: suatu alternatif menanamkan kecintaan anak terhadap sastra. Dalam jurnal ilmiah Gramatika, Vol. 1 Nomor 2, 2013. [Http://Gramatika.Kemdikbud.Go.Id/Index.Php/Gramatika/Article/View/56/37](http://Gramatika.Kemdikbud.Go.Id/Index.Php/Gramatika/Article/View/56/37). Diakses Pada Minggu, 3 November 2019.
- Ardini. 2012. Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun. Dalam jurnal ilmiah Jurnal Pendidikan Anak Vol. 1 Edisi 1 Juni 2012. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/viewFile/2905/2419>. Diakses pada Minggu, 3 November 2019.
- Sulistyarini, Dwi. 2006. Nilai Moral dalam Cerita Rakyat sebagai Sarana Pendidikan Budi Pekerti. [Online]. Diakses pada Minggu, 3 November 2019. <https://kidemang.com/kbj5/images/MAKALAH%20KOMISI%20B/13%20Nilai%20Moral%20Dalam%20Cerita%20Rakyat.pdf>.
- Rukyati. 2017. Pendidikan Moral Di Sekolah. Dalam jurnal ilmiah Humanika, Th XVII No. 1 Tahun 2017. Diakses pada Minggu, 3 November 2019. https://www.researchgate.net/publication/327749895_PENDIDIKAN_MORAL_DI_SEKOLAH
- Surur, M. 2010. Problematika Pendidikan Moral Di Sekolah Dan Upaya Pemecahannya. Dalam jurnal ilmiah Fikroh Vol. 4 No. 2 Januari 2010. <https://ejournal.kopertais4.or.id>. Diakses pada Minggu, 3 November 2019.